

Budaya Sunda dan Korelasinya terhadap Studi Islam melalui Kajian Hadist

Miqdam Dinajan Atmam¹, Ihsan Fauzal Firdaus², Muhammad Dikri Multajam³,
Girnik Ajriazmi Muhamad⁴, Engkos Kosasih⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author:  smdinajana@gmail.com

ABSTRACT**ARTICLE INFO***Article history:*

Received

Agustus 27,
2023

Revised

September 14,
2023

Accepted

November 20,
2023

Human beings are social creatures, each of whom relies on one another. In this era, the advice often spoken by our parents, advice that they inherited from previous generations, becomes a way of life and a cultural norm. The purpose of this study is to explore the correlation or relationship between Sundanese culture and Hadith. The research method employed by the author is a Mix Method, combining qualitative and quantitative approaches. It involves a combination of literature review and questionnaire. There is a connection between Sundanese culture and Hadith. It is even possible that Hadith itself has influenced Sundanese culture.

Keywords: Culture, Hadith, Sundanese

How to cite

Miqdam Dinajan Atmam, Ihsan Fauzal Firdaus, Muhammad Dikri Multajam, Girnik Ajriazmi Muhamad, Engkos Kosasih., (2023). Budaya Sunda dan Korelasinya terhadap Studi Islam melalui Kajian Hadist. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3). 370-379.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk social, yang masing-masing di antara mereka saling membutuhkan yang satu kepada yang lainnya. Mereka selalu membutuhkan interaksi dan tidak bisa hidup bersendirian. Saking sosialnya manusia mereka akan saling membutuhkan dalam kesehariannya, bisa tolong menolong, membagikan rasa saying dan kasih, dan lain sebagainya (Parhan & Kurniawan, 2020). Ke kompleksan hidup manusia ini bukan hanya terkurung pada aspek social, aspek budaya, tradisi, dan agama. Akan tetapi, seluruh unsur kehidupan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan manusia. Butuhnya seseorang dalam kerjasa, saling koreksi dan saling memiliki hubungan (Labaso, 2018).

Interaksi social dan juga saling koreksi yang dilakukan manusia menimbulkan munculnya suatu tradisi, atau pandangan hidup yang khas dari kelompok masyarakatnya itu sendiri. Dari tradisi ini kemudian terwujudlah sebuah kebudayaan yang melekat pada masyarakat sebagai sebuah identitas pembeda dari kelompok masyarakat yang lain (Haryanto, 2016). Menurut Daeng secara antropologi keberadaan manusia sejak awal beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan buntut atau sebab karena manusia dianugerahi akal dan naluri untuk menangkap fenomena alam sehingga menciptakan kebudayaan sebagai system adaptasi yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam. Hubungan dengan ala

mini bisai dimaksudkan secara universal meliputi segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik benda hidup maupun mati (Indrawardana, 2012).

Pada zaman ini nasihat-nasihat yang seringkali diucapkan oleh orang tua kita, yang nasihat ini orang tua kita dapatkan dari generasi yang berada di atasnya, kemudian menjadi pandangan hidup, dan membudaya. Namun kemudian pandangan hidup ini sudah mulai jarang disampaikan kembali pada anak-anak generasi kita termasuk generasi penulis (Jaenullah, 2022). Setelahnya dalam mengkaji fenomena kali ini penulis melihat sebuah tulisan yang berisikan peribahasa atau mungkin babasan yang kemudian hal ini menjadi pandangan bagi orang sunda. Kemudian mengkaji pandangan hidup ini, untuk bisa dikaitkan dengan hadis. Karena sebagaimana kita tahu bahwa budaya sunda itu jika dilihat secara umum tidak terlepas dari budaya Islam, yang man pasti terpengaruh baik oleh Alquran maupun Alhadis. (Tirmizi, 1975).

Seperti misalkan peribahasa atau babasan yang berbunyi “Kawas gula jeung peueut”. Saya sebut sebagai pandangan hidup karna hal ini memiliki kesesuaian dengan budaya yang kemudian ditransmisikan oleh hadis. “Kawas gula jeung peueut” ini memiliki arti bahwa hidup itu harus saling membantu, saling mencintai, tidak boleh bermusuhan. Hal ini sangat cocok jika dikaitkan dengan budaya kehidupan seorang muslim. Bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya adalah saudara.

Penulis juga menemukan salah satu literatur yang memuat pembahasan ini, yaitu sebuah tulisan yang berjudul “Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga”. Artikel ini ditulis oleh empat orang yaitu Muhammad Parhan, Deni Abdul Ghoni, Hanipa Nurul Nisa, dan Mah Kimkim. Tulisan ini membahas budaya sunda yaitu ngalayad dan kebatan dan kemudian hal ini dihubungkan dengan hadis. Untuk melihat bahwa budaya ini pun memiliki sebuah dasar dalam agama, dan bahkan mungkin budaya ini hadir dan merupakan sebuah akulturasi budaya antara Arab yang melalui hadis dengan budaya Sunda pada Umumnya. Saudara itu harus selalu saling tolong menolong, saling menasehati, saling mengingatkan satu sama lainnya. Itu bukti kecintaan kita terhadap sesame. Maka hal ini bisa dijadikan pandangan hidup yang sesuai dengan syari’at Islam. Tidak hanya pandangan hidup yang telah disebutkan di atas tapi nanti akaa ada bukti-bukti yang lain.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian angket tertutup atau biasa disebut dengan Closed Questionnaire. Pada angket penelitian ini, daftar pertanyaan yang dituliskan adalah pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban. Contohnya pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda, jawaban ‘Ya’ atau ‘Tidak’, atau pilihan objektif yang sesuai dengan responden. Jenis ini juga kemudian dipakai oleh peneliti karena semua pertanyaannya memiliki jawaban yang bersifat objektif dengan hanya memberikan 3 pilihan jawaban, yaitu ‘Tahu’, ‘Tidak Tahu’, dan ‘Ragu’.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah Mix Method atau campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi secara kualitatif. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menyajikan data-data yang ditemukan serta disajikan dalam bentuk angka, data diagram, dan table untuk kemudian di analisis dan dideskripsikan. Penelitian ini berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganilisi, dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Tujuan dilakukannya

penelitian kuantitatif ini adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.(Parhan et al., 2021)

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik kajian Pustaka. Kajian Pustaka dimaksudkan untuk mengkaji literatur atau kepustakaan baik dari jurnal, disertasi, skripsi, artikel, atau media lainnya. Selain Teknik kajian Pustaka digunakan pula Teknik angket untuk mengukur pendapat masyarakat terhadap pandangan hidup dan budaya ini. Kemudian mengolah data tersebut untuk dianalisis secara langsung, yaitu peneliti langsung menganalisis data yang telah terkumpul mengenai, Anjang sono, "kawas gula jeung peueut", ulah kawas seuneu jeung injuk, ulah papadon los kakolong, dan teori-teori lainnya.(Kusumastuti et al., 2020)

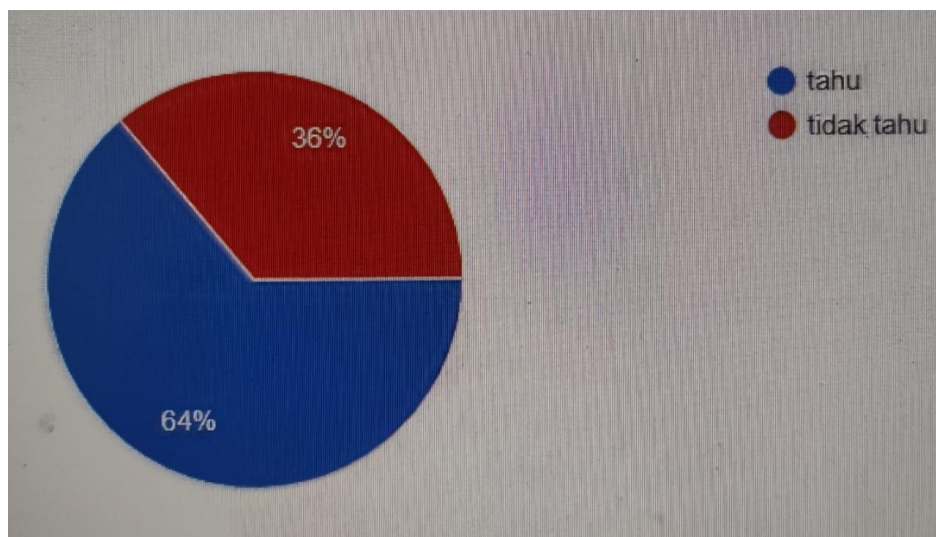
Responden untuk questioner atau angket yang disebar adalah santri-santri kelas sebelas Mu'allimin Persatuan Islam No 03, Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Hal ini berkaitan dengan data, yang kemudian apakah santri-santri tersebut tahu berkenaan pandangan hidup orang sunda dan budaya yang mungkin kemudian hal tersebut terpengaruh dari penyebaran hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar Pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner adalah sebagai berikut:

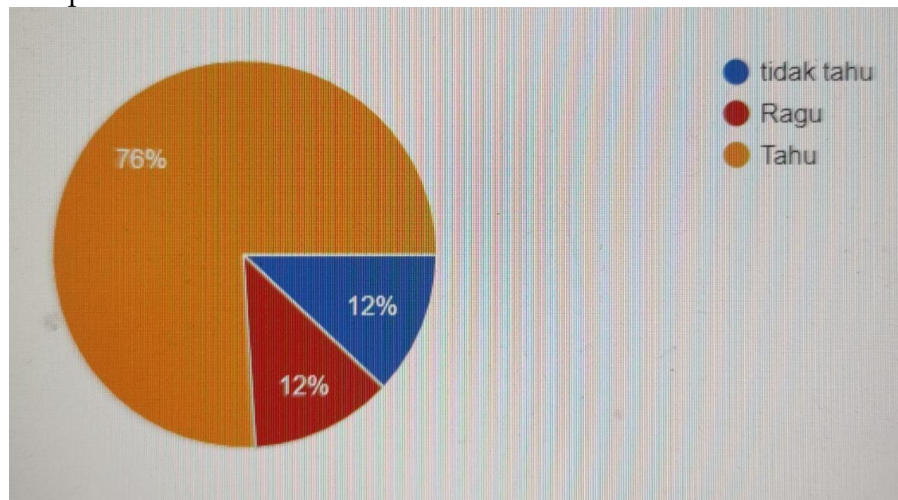
1. Apakah kalian tahu ada budaya Sunda yang mungkin dirasa budaya ini berkaitan sanga terta dengan Islam?
2. Apakah kalian tahu budaya Sunda "Anjang Sono"?
3. Apakah kalian tahu istilah Sunda "Kawas gula jeung peueut"?
4. Apakah kalian mengetahui "Ulah papados los kakolong"?
5. Apakah kalian tahu istilah "Ulah kawas Seuneu jeung Injuk"?

Demikian daftar pertanyaan yang diajukan, yang mana daftar ini merupakan pandangan hidup atau budaya orang Sunda dalam kehidupannya. Dari pertanyaan-pertanyaan di atas maka ditemukan data grafik sebagai berikut.



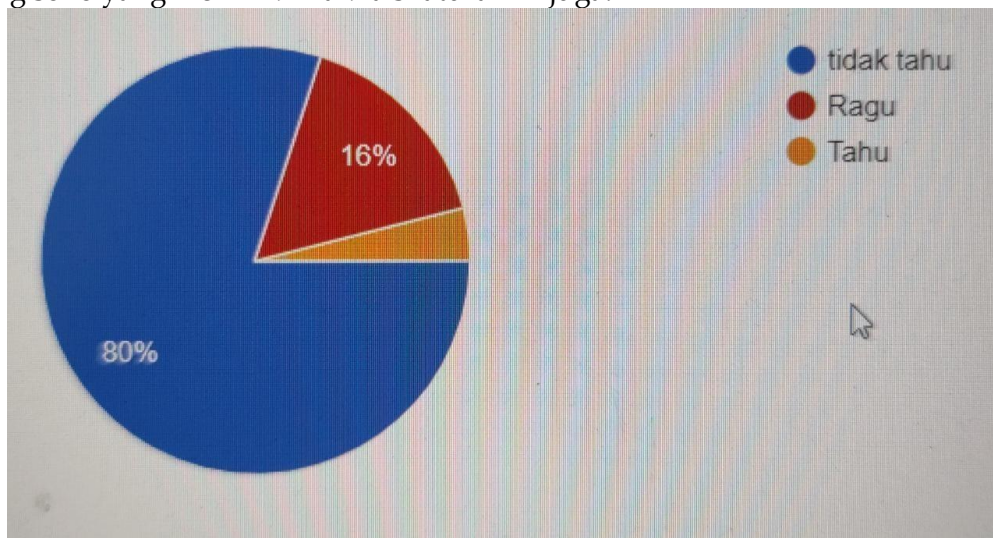
Gambar 1. Diagram Hasil tentang kesamaan antara Budaya Sunda dan Kajian Keislaman

Dari Diagram 1 ditemukan bahwa kebanyakan responden menyadari atau mengetahui bahwa budaya Sunda itu memiliki kesamaan dengan ajaran Islam baik itu Alquran maupun Hadis.



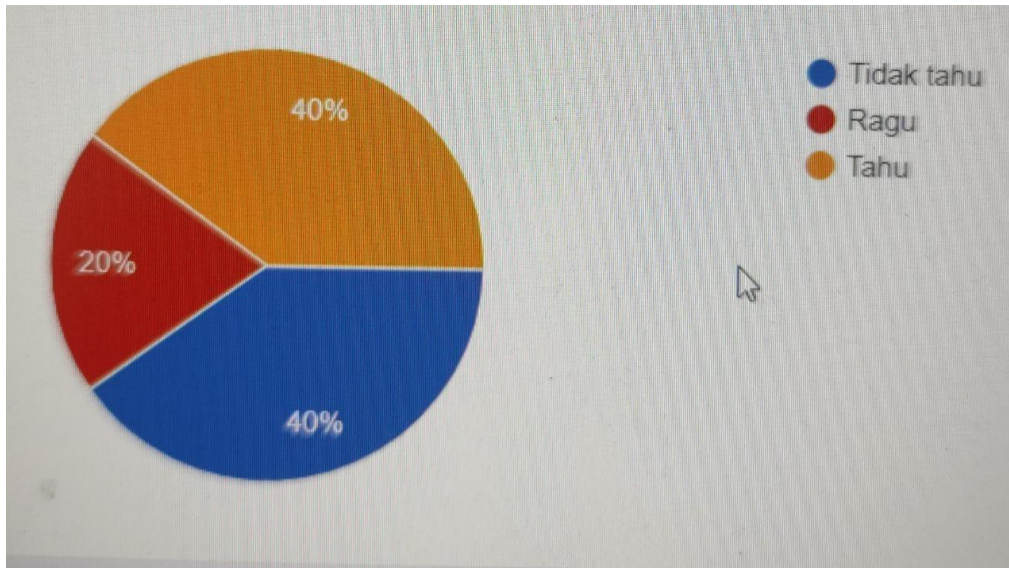
Gambar 2. Ajaran Budaya Sunda "Anjang Sono"

Dari diagram 2 ditemukan bahwa kebanyakan responden mengetahui istilah "Anjang Sono". Meskipun kemudian pada zaman sekarang istilah silaturahmi lebih sering digunakan tapi hal ini juga erat kaitannya dengan istilah budaya Sunda yaitu anjang sono yang memiliki makna silaturahmi juga.



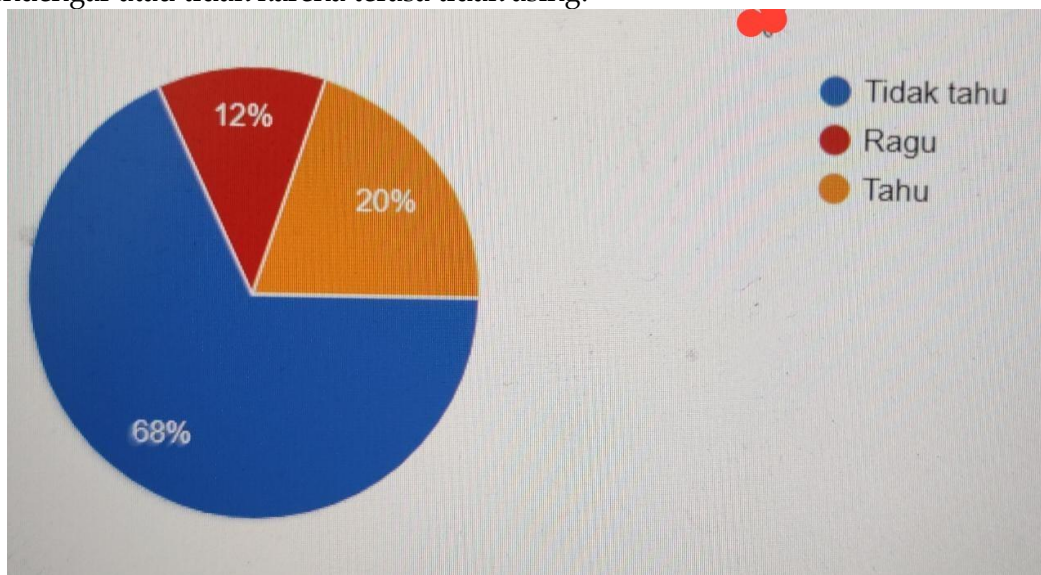
Gambar 3. Ajaran Budaya sunda "Kawas Gula Jeung Peuet"

Dari Diagram 3 bisa dilihat bahwa kebanyakan orang tidak mengetahui istilah atau pandangan hidup orang Sunda "Kawas Gula Jeung peuet". Padahal istilah ini merupakan representasi dari persaudaraan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadisnya.



Gambar 4. Ajaran Budaya Sunda "Ulah Papandon Los Kakalong"

Dari Diagram 4 bisa dilihat atau diketahui di antara dua kubu besar yang tahu dan tidak tahu ini menandakan bahwa di beberapa lingkungan orang tertentu, istilah "ulah papandon los kakalong" masih sering muncul. Secara seimbang dengan orang tidak tahu keberadaan istilah ini. Dan kelompok ketiga adalah orang yang ragu pernah mendengar atau tidak karena terasa tidak asing.



Gambar 5. Hasil Pengetahuan Masyarakat tentang Pandangan Hidup Budaya Sunda

Dari Diagram 5 bisa dilihat bahwa responden masih tidak tahu istilah yang menjadi pandangan hidup atau budaya orang sunda. Walaupun kadar orang yang tidak tahunya lebih sedikit dibandingkan dengan istilah-istilah yang lain.

Dari analisis data kuisioner dapat ditarik simpulan awal bahwa masyarakat anak-anak kelas 11 mu'allimin atau tingkat SMA. Tidak mengetahui padangan hidup orang sunda ini padahal ke-*lima* istilah ini dipelajari di kelas mereka namun dalam istilah lain seperti yang termuat dalam hadis. Bahkan santri-santri terkadang menghafal hadis-hadis tersebut. Bahkan bisa kita lahit antara masing-masing hadis dan istilah ini

memiliki keterkaitan atau bahkan mungkin dipengaruhi oleh hadis Nabi Muhammad Saw.

Anjang Sono

Anjang sono atau budaya sunda yang biasanya digunakan oleh orang sunda mengartikan kata silaturahmi. Merupakan budaya yang Islam pun mengajarkan hal ini melalui lisan Rasulullah Saw. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jubair bin Muth'im.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ، أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ» (Bukhari, 1422)

Yahya bin Bukair telah berkata kepada kami, Al-Layts telah berkata kepada kami, dari 'Uqail dari Ibn Syihab, Bahwasannya Muhammad bin Jubair bin Muth'im, ia berkata sesungguhnya Jubair bin Muth'im, mengabarkan kepadanya: bahwasannya ia mendengar nabi Muhammad Saw, bersabda: "Seseorang pemutus tidak akan masuk surga".

A. Hassan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan qathi'un(pemutus) ialah pemutus silaturahmi.(Hassan, 1999) Mushthafa al-Bagha juga memberikan komentar bahwa yang dimaksud dengan tidak akan masuk surga seorang pemutus adalah seorang yang memutus silaturahmi. Akan tetapi maksud silaturahmi di sana adalah menngglkan hubungan dan mennggalkan untuk berbuat kebaikan.(Bukhari, 1422)

Selain hadis di atas ada juga hadis yang lain, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُسَّأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ» (Naisaburi, n.d.)

'Abdul Malik bin Syu'ain bin al-Layts telah berkata kepadaku, Ayahku telah berkata kepadaku, dari Kakekku, 'Uqail bin Khalid telah berkata kepada ku, ia berkata bahwa Ibn Syihab berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepada ku, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:"Barangsiapa yang menginginkan dirinya diluaskan rizkinya, dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah silaturahmi."

Fu'ab Abdul baqi berkata bahwa yang dimaksud dengan luas rizki adalah diberikan banyak rezekinya, atau diberikan keberkahan dalam rizkinya.(Naisaburi, n.d.)

Bisa dilihat bahwa budaya anjang sono yang hal ini sangat identik, memiliki kesamaan atau bahkan memiliki hubungan yang erat kaitan dengan Islam. Hal ini bisa dibuktikan melalui hadis-hadis di atas. Agama Islam mengajarkan atau bahkan sangat menganjurkan untuk berselaturahmi, bahkan memberikan ancaman bagi siapa saja yang memutus tali silaturahmi..

"Kawas Gula jeung peueut" dan "Ulah kawas Seuneu jeung Injuk"

Makna secara bahasa yang dimiliki oleh kedua istilah ini tidak jauh berbeda. *Peueut* adalah barang yang dihasilkan ketika gula merah yang kemudian diseduh dengan air panas atau biasa disebut dalam bahasa Sunda *lahang*. Hal ini menandakan bahwa gula dan peueut ini tidak bisa dipisahkan adanya peueut itu hasil dari adanya gula. Kedua hal ini juga dianggap saling membutuhkan. Diartikan bahwa kita harus selalu rukun, saling mengasihi pada sesama.

Sedangkan *seuneu* ialah api, injuk sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah barang yang mudah terbakar. Artinya kita tidak boleh saling membenci, tidak boleh saling

memusuhi. Jangan sampai setiap bertemu selalu bertengkar karena ini tidak sesuai dengan cerminan seorang muslim.

Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik ra. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " (Hanbal, 1999)

Muhammad bin Ja'far telah berkata kepada kami, Syu'bah ia berkata: aku mendengar Qatadah berkata, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Saw, bahwasannya ia bersabda: seseorang tidak dianggap beriman sampai ia bisa mencintai saudaranya atau dalam riwayat lain tetangganya, sebagaimana ia mencintai dirinya."

As-Sindi berkata bahwa yang dimaksud dengan tidak beriman di atas adalah keimanan seseorang tidak dianggap sempurna apabila beliau tidak bisa mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri. (Hanbal, 1999) Layaknya kita selalu ingin tampil bagus, makan kenyang, akan tetapi keimanannya tidak akan dianggap sempurna jika masih membiarkan tetangga kelaparan, membiarkan tetangga atau saudara kita memakai baju yang jelek. Memperhatikan tetangga atau saudara sebuah keharusan, menjadikan iman kita lebih sempurna. Di samping itu juga akan merekatkan hubungan antara sesama manusia. Bahkan di hadis yang lain jika kita ingin mempererat sebuah hubungan harus saling menagasihi dan saling memberi hadiah. Sebagaimana yang disampaikan oleh sahabat Abu Hurairah ra.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْجَبَرِيُّ، قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْخَضْرَمِيُّ، ثنا ضِمَامُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمِصْرِيُّ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَهَادُّوا تَحَابُّوا " (Baihaqi, 2003)

Abu 'Abdillah al-Hafizh da Abu Bakr Ahmad bin al-Hasa telah mengabarkan kepada kami, mereka beruda berkata: Abu al'Abbas Muhammad bin Ya'qub telah berkata kepada kami, al-'Abbas bin Muhammad ad-Duri telah berkata kepada kami, Muhammad bin Bukair al-Hadrami telah berkata kepada kami, Dhiamam bin Isma'il telah berkata kepada kami, dari Musa bin Wardanm dari Abi Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw. ia bersabda: "saling memberikan hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai."

Maka dari hadis ini juga bisa dilihat bahwa Rasulullah Saw untuk mempererat hubungan antar sesama manusia dianjurkan kita untuk saling memberi hadiah, hal ini bertujuan agar kita bisa saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi.

Hadis yang lain juga yang menggambarkan kehidupan yang saling menyayangi dan mengasihi, atau bahkan hal ini bisa menunjang kerukunan hidup sesama manusia adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari.

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ» (Tirmizi, 1975)

Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari telah berkata kepada kami, Abu usamah telah berkata kepada kami, dari Buraid bin 'Abdillah bin Abi Burdah. Dari Kakeknya Abi Burdah dari Abi Musa, bahwsannya Nabi Muhammad Saw ditanya tentang seorang muslim yang bagaimana yang paling utama?, Nabi Muhammad bersabda:"seorang Muslim yang paling utama adalah ketika seorang muslim bisa memberikan keselamatan dari lisannya dan tangannya."

Seorang muslim sejati haruslah orang yang bisa menyelamatkan sesama muslimnya baik secara ucapan maksudnya melewati nasihat, dan secara tindakan.

Tidak hanya nasihat nya tapi bisa memperlihatkan kemuslimannya. Sehingga muslim yang lain bisa terselamatkan dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji.

Ulah papadon los kakolong

Istilah ini memiliki arti apabila seseorang telah berjanji maka jangan dia mengingkari janjinya atau berkhianat. Dalam arti secara bahasanya sendiri memiliki makna jangan berjanji apabila tidak bisa menepati janji. Hal ini senada dengan napa yang Rasulullah Saw sabdakan melalui sahabat Anas bin Malik ra.

حَدَّثَنَا بِهِرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا حَظَبْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: " لَا إِيْمَانُ لِمَنْ لَا أَمَانَةٌ لَهُ، وَلَا دِيْنٌ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ " (Hanbal, 1999)

Bahaz telah berkata kepada kai, Abu Hilal telah berkata kepada kami, Qatadah telah berkata kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: tidaklah Nabi Muhammad Saw berkhotbah kepada kami kecuali ia bersabda: "tidak ada iman bagi sioa saja orang yang tidak bisa menunaikan amanat, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya."

As-Sindi berkata yang dimaksud dengan tidak ada iman di sana memiliki makna bahwa keimanan seseorang dianggap tidak sempurna. Meskipun kemudian beliau menjelaskan bahwa Amanah dan janji yang dimaksud dalam hadis adalah Amanah dan janji antara hamba dengan sang Khaliq, namun pada dasarnya ketika berjanji dengan sesama manusia pun, dalam arti lain dia juga berjanji kepada Allah Swt. Untuk memenuhi janjit tersebut atau Amanah tersebut.

Penjelasan ini bisa terlihat bahwa memang seharusnya ketika kita berjanji kita harus memenuhi janji tersebut jangan kemudian berjanji dan tidak memenuhi janji tersebut. Apalagi sengaja berjanji dan sengaja juga tidak memenuhi janjinya. Pandangan hidup orang Sunda atau budaya ini juga sangat senada dengan budaya Islam sebagaimana hadis yang di atas. Bahwa kita harus senantiasa memenuhi janji kita. Sekiranya tidak bisa terpenuhi jangan memulai untuk berjanji.

Pada hadis lain juga Allah Swt melalui lisan Rasulullah Saw mengancam jika kamu berkhianat ketika dipercayai, atau menyalahi janji maka orang itu termasuk golongan orang-orang yang munafiq. Hal ini sebagai mana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوثِنَ خَانَ " (Naisaburi, n.d)

Yahya bin Ayub dan Qutaibah bin Sa'id telah berkata kepada kami, dan lafadz yang digunakan adalah lafaz yang diterima dari Yahya bin Ayyub, mereka berdua berkata: Isma'il bin Ja'far telah berkata kepada kami, ia berkata: Abu Suhail bin Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir telah mengabarkan kepada ku, dari ayahnya, dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: "ciri-ciri orang-orang munafiq itu ada tiga, apabila berkata ia berbohong, apabila ia berjanji dia menyalahi janjinya, dan apabila diberi amanat dia berkhianat."

Di dalam hadis yang kedua ini bisa dilihat bahwa Rasulullah memberikan ancaman bahwa orang yang ingkar janji tidak bisa amanat merupakan orang-orang yang munafiq. Maka bagi kita seorang Muslim seharusnya kita menghindari sifat perilaku orang-orang tersebut karena kita merupakan seorang muslim yang menyelamatkan muslim yang lain dari lisan dan tangannya. Harus saling menyayangi mengasihi, dan juga harus menunaikan amanat dan janji yang telah kita buat

KESIMPULAN

Banyak sekali pandangan hidup atau budaya Sunda yang mungkin terpengaruhi oleh penyebaran hadis atau Islam. Bahkan sampai ada semboyan Islam teh Sunda, Sunda teh Islam. Meskipun kemudian pembahasan ini tidak bisa diterima 'bulat-bulat' artinya harus ada pengkajian ulang. Akan tetapi dilihat dari bukti di atas banyak sekali keterkaitan budaya Sunda dengan Hadis itu sendiri. Hal ini berimplikasi bahwa tidak semua budaya Sunda itu merupakan hal yang bertolak belakang dengan Agama Islam. Beberapa juga ada yang sangat berkaitan erat dengan Agama Islam. Agama dan Budaya memang tidak bisa dipisahkan, selama ada manusia maka budaya akan selalu ada, peradaban akan selalu ada, dan akulturasi pun akan selalu ada. Mungkin rekomendasi untuk peneliti selanjutnya bisa ditelusuri singkronik dan diakronik apakah ada bukti yang lebih kuat akan budaya mana yang terpengaruh.

REFERENCES

- Baihaqi, A. bin al-H. Al. (2003). *As-Sunan al-Kubra*. Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Bukhari, M. bin I. Al. (1422). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thuq an-Najah.
- Hanbal, A. bin. (1999). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassassah ar-Risalah.
- Haryanto, J. T. (2016). kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang. *Analisa: Journal Of Social Science and Religion*, 21(2), 201–213.
- Hassan, A. (1999). *Tarjamah Bulughul Maram*. CV. Penerbit Diponegoro.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8.
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 931-942.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif (I)*. Deepublish.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf*, 15(2), 335–352.
- Naisaburi, M. bin al-H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar Ihya at-Turats.
- Parhan, M., Ghoni, D. A., Nisa, H. N., & Kimkim, M. (2021). Ngalayad dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 81–92.
- Parhan, M., & Kurniawan. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *Journal Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(2).
- Tirmizi, M. bin 'Isa A. (1975). *Sunan At-Tirmizi*. Syarakah Maktabah wa Mathbu'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi.

Copyright Holder :

© Miqdam Dinajan Atmam, Ihsan Fauzal Firdaus, Muhammad Dikri Multajam, Girnik Ajriazmi
Muhamad, Engkos Kosasih., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

